

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data, ada tiga hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini. Pertama, temuan tentang profil situasi kebahasaan masyarakat tutur PTKS. Kedua, temuan tentang wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat tutur PTKS. Ketiga, temuan tentang faktor sosial budaya yang menentukan pemilihan bahasa.

Temuan tentang profil situasi kebahasaan masyarakat tutur PTKS meliputi dua hal, yaitu situasi kebahasaan dan ranah pemilihan bahasa. Situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur PTKS ditandai oleh adanya tiga bahasa yang dipilih oleh masyarakat tutur PTKS, yaitu BS, BJ, dan BI. BS dipilih oleh 68.0% responden, BJ dipilih oleh 15.0% responden, dan BI dipilih oleh 17.0% responden. Pemilihan bahasa tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan.

Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki yang memilih BS 28.0%, responden laki-laki yang memilih BJ 10.0%, dan responden laki-laki yang memilih BI 1.0%. Sementara itu, responden perempuan yang memilih BS 40.0%, responden perempuan yang memilih BJ 5.0%, dan responden perempuan yang memilih BI 16.0%. Berdasarkan usia, responden muda yang memilih BS 53.0%, responden muda yang memilih BJ 5.0%, dan responden muda yang memilih BI 17.0%. Sementara itu, responden tua yang memilih BS 15.0%, responden tua yang memilih BJ 10.0%, dan tidak ada responden tua yang memilih BI. Berdasarkan pendidikan, responden pendidikan rendah yang memilih BS 52.0%, responden pendidikan rendah yang memilih BJ 15.0%, dan responden pendidikan rendah yang memilih BI 8.0%. Sementara itu, responden pendidikan tinggi yang memilih BS 16.0%, responden pendidikan tinggi yang memilih BI 9.0%, dan tidak ada responden pendidikan tinggi yang memilih BJ.

Adapun pemilihan bahasa dalam penelitian ini meliputi tiga ranah, yaitu keluarga, pekerjaan, dan pergaulan. Dalam setiap ranah terdapat tiga kategori, yaitu jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Pada ranah keluarga, pemilihan bahasa dalam setiap kategori didominasi oleh BS yang kemudian diikuti oleh BC, BJ, lalu BI. Pada ranah pekerjaan, pemilihan bahasa dalam setiap kategori didominasi oleh BC yang kemudian diikuti oleh BS dan BI, sedangkan BJ tidak dipilih pada ranah pekerjaan. Adapun pada ranah pergaulan, pemilihan bahasa dalam setiap kategori didominasi oleh BI yang kemudian diikuti oleh BS dan BC, sedangkan BJ tidak dipilih saat interaksi verbal.

Temuan tentang wujud variasi kode bahasa dalam pemilihan bahasa masyarakat tutur PTKS meliputi dua hal, yaitu variasi kode yang berwujud bahasa dan variasi kode yang berwujud tingkat tutur. Pertama, variasi kode yang berwujud bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu BS, BJ, dan BI. Kedua, variasi yang berwujud tingkat tutur terbagi menjadi dua, yaitu tingkat tutur halus dan tingkat tutur akrab. Tingkat tutur halus biasanya digunakan kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang belum dikenal. Sementara itu, tingkat tutur akrab digunakan kepada orang yang sudah lama dikenal. Namun, pada masyarakat tutur PTKS telah terjadi pergeseran karena tingkat tutur akrab juga digunakan oleh segelintir orang untuk berinteraksi verbal dengan anggota keluarga yang lebih tua.

Temuan tentang faktor sosial budaya yang menentukan pemilihan bahasa meliputi lima faktor, yaitu (1) peserta tutur, (2) situasi tutur, (3) tujuan tutur, (4) pokok tutur, dan (5) norma tutur. Faktor peserta tutur memuat tiga hal, yaitu (a) penutur; (b) mitra tutur; (c) peserta tutur ketiga. Komponen yang menjadi penentu adanya pemilihan bahasa pada faktor penutur ialah jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sementara itu, komponen yang menjadi penentu adanya pemilihan bahasa pada faktor mitra tutur ialah status sosial dan tingkat keakraban. Faktor yang paling menentukan dan memengaruhi adanya pemilihan bahasa pada masyarakat tutur PTKS ialah status sosial dan tingkat keakraban. Jika penutur dan mitra tutur memiliki status sosial yang berbeda jauh dan tidak memiliki hubungan keakraban, kode bahasa yang dipilih ialah kode BS halus dan BI, sedangkan jika penutur dan mitra tutur memiliki status sosial yang sederajat dan memiliki hubungan keakraban, kode bahasa yang dipilih ialah kode BS akrab. Adapun kehadiran peserta tutur

ketiga yang berbeda etnis dengan penutur di PTKS menjadi penentu adanya alih kode dari kode BS menjadi kode BI untuk menghindari adanya konflik bahasa atau kesalahpahaman antara P1, P2, dan P3.

Selain peserta tutur, faktor sosial budaya yang menjadi penentu adanya pemilihan bahasa di PTKS adalah situasi tutur. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, situasi tutur yang terdapat di PTKS adalah situasi santai, baik dalam ranah keluarga, pekerjaan, maupun pergaulan. Pada ranah keluarga kode bahasa yang dipilih untuk berinteraksi verbal di antaranya BS, BJ, BI, dan BC. Pada ranah pekerjaan dan pergaulan kode bahasa yang biasa dipilih untuk berinteraksi verbal ialah BS, BI, dan BC.

Tujuan tutur yang terdapat di PTKS ada dua macam, yaitu tuturan representatif dan direktif. Kode bahasa yang menunjukkan adanya tuturan representatif ini ialah BS, BI, dan BC. Sementara itu, kode bahasa yang menunjukkan tuturan direktif ialah BS, BJ, BI, dan BC. Pokok tutur yang menjadi faktor adanya pemilihan bahasa ditandai dengan munculnya istilah atau ungkapan yang sesuai dengan peristiwa tutur yang terjadi. Pokok tutur yang terdapat di PTKS ialah pokok tutur jual-beli dan pokok tutur tradisional. Norma tutur juga merupakan faktor yang menentukan adanya pemilihan bahasa. Dalam interaksi sosial di masyarakat Sunda terdapat tiga norma tutur, yaitu tenggang rasa, harmoni, dan rendah hati. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa telah terjadi pergeseran norma sosial pada beberapa tuturan yang ada di PTKS, yaitu adanya pemilihan kode BS akrab dengan orang yang lebih tua baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain.

Berdasarkan tiga temuan yang sudah dipaparkan di atas, situasi masyarakat tutur PTKS merupakan masyarakat bilingual atau multilingual yang ditandai oleh adanya pilihan BS, BJ, dan BI. Ketiga bahasa tersebut dipilih pada ranah keluarga, pekerjaan, dan pergaulan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial budaya yang berperan dalam pemilihan bahasa. Dengan demikian, masyarakat tutur PTKS dapat mengelola situasi kebahasaan yang beragam tersebut secara baik sehingga potensi masalah, seperti permasalahan sosial, budaya, dan situasional, dapat diredam dan dikendalikan.

## **B. Saran**

Pertama, penelitian ini mencakup tiga ranah pemilihan bahasa yang berkaitan dengan situasi multilingual pada masyarakat tutur PTKS. Penelitian ini hanya dibatasi pada masyarakat yang berasal dari etnis Sunda dan Jawa saja. Hal ini menunjukkan betapa sempitnya jangkauan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian pemilihan bahasa ini perlu ditindaklanjuti dengan batasan masyarakat yang berasal dari etnis lain.

Kedua, penelitian ini menemukan adanya diglosia yang terjadi pada ranah keluarga, pekerjaan, dan pergaulan. Dilihat dari sudut pandang sosiolinguistik, diglosia tersebut menunjukkan adanya pergeseran BS dalam masyarakat tutur PTKS baik berdasarkan kategori jenis kelamin, usia, maupun tingkat pendidikan. Namun, sejauh mana pergeseran BS ini belum diungkap dalam penelitian ini. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memaparkan sejauh mana pergeseran BS ini. Penelitian seperti itu akan sangat bermakna dalam upaya revitalisasi bahasa daerah mengingat adanya kekhawatiran dari berbagai kalangan pemerhati bahasa tentang terjadinya pergeseran dan kepunahan bahasa-bahasa daerah.